

# PENDAMPINGAN PENYUSUNAN ROADMAP PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO

Firmansyah<sup>1</sup>, Shanty Oktavilia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang  
Email: firmansyah@live.undip.ac.id

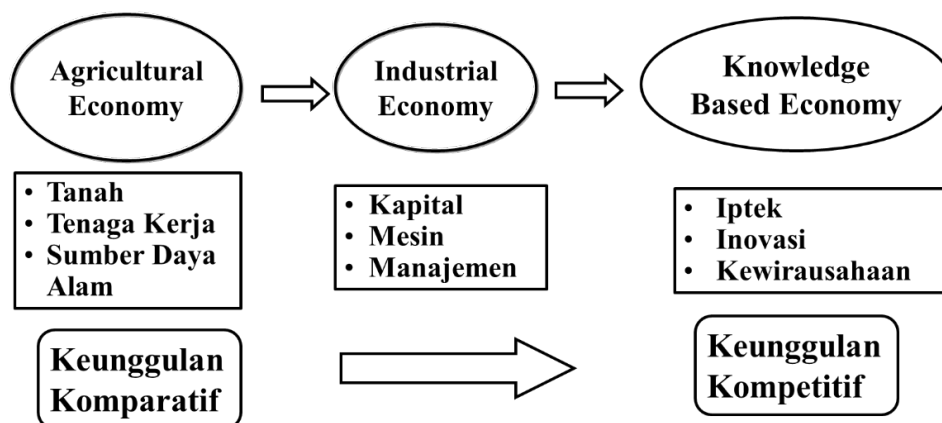
<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang  
Email: oktavilia@mail.unnes.ac.id

**Abstrak.** Kabupaten Wonosobo memiliki potensi ekonomi yaitu produk yang dapat dikembangkan menjadi unggulan daerah yang berdaya saing. Untuk menjamin tercapainya sasaran pengembangan produk unggulan daerah, diperlukan peningkatan kapasitas kelembagaan yang mandiri dan tangguh, dan menyusun sistem pengembangan produk unggulan daerah dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah. Pendampingan penyusunan *roadmap* pengembangan produk unggulan di wilayah kabupaten Wonosobo diperlukan untuk menjaga agar proses perencanaan sampai dengan evaluasi pengembangan produk unggulan daerah dapat terap dalam implementasinya. Pendampingan dilakukan kepada personalia kunci di bidang perencanaan pembangunan, kelompok usaha dan aparat pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan dan pembimbingan penyusunan *roadmap* produk unggulan daerah.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di negara berkembang mengalami perubahan paradigma, dari yang berorientasi pada perekonomian subsisten dengan mengandalkan pada produk pertanian beralih (Todaro, 2000) menjadi perekonomian yang mengandalkan industri manufaktur. Dalam perkembangannya, manufaktur memiliki peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). *Leading Sector*

ini maksudnya adalah pembangunan industri manufaktur akan memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan manufaktur yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi sektor tersebut dan menimbulkan *multiplier effect* bagi tumbuhnya sektor lain (Todaro, 2000).



**Gambar 1. Pergeseran Paradigma Perekonomian Global**

Pada tahap selanjutnya perekonomian daerah perlu mengupayakan pengembangan produk unggulan daerah dengan melakukan langkah mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Salah satu yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah adalah penyusunan *road map* pengelolaan komoditas unggulan pada level perencanaan di level pemerintah daerah maupun roadmap pada level pelaku ekonomi. Kabupaten Wonosobo secara administratif dibagi menjadi 15 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan 265 yang terdiri dari 236 desa dan 29 wilayah kelurahan memiliki potensi komoditas unggulan pada masing-masing sektor ekonominya. Menurut Survey Bank Indonesia tahun 2015, sektor unggulan potensial di Kabupaten Wonosobo berturut-turut adalah pertanian, perdagangan, jasa dan industri skala mikro kecil.

Pada sektor pertanian, selain tanaman pangan, komoditas hortikultura sayur

dan buah sangat potensial di Kabupaten Wonosobo (Tabel 1 menunjukkan sektor unggulan di Kabupaten Wonosobo). Selain sektor pertanian, perkembangan komoditas sektor industri di Kabupaten Wonosobo cukup pesat, didukung oleh perkembangan sektor jasa dan sektor pariwisata yang mendorong pertumbuhan komoditas sektor industri. Perkembangan industri kecil berdasarkan unit usaha, terbanyak adalah industri gula kelapa, industri anyaman bambu, industri pembuatan tempe, industri anyaman mendong dan industri pembuatan opak. Sedangkan berdasar nilai produksinya, industri makanan/minuman lain menempati urutan pertama, industri makanan, industri teralis dan industri gula kelapa. Perkembangan industri besar sedang di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2015 memiliki kapasitas nilai produksi mencapai 416,66 milyar rupiah dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 24.231 orang.

Tabel 1. Komoditas Unggulan di Kabupaten Wonosobo

| No | Komoditas Unggulan   | Kapasitas Produksi                                    | Wilayah Sentra   |
|----|----------------------|---|--|
|    | Kentang              | 49.481 ton/tahun                                      | Kecamatan Kejajar, Garung dan Kertek   |
|    | Ubi kayu             | 400.000 - 625.000 ton/tahun                           | Kecamatan Kaliwiro, Wadaslintang, Garung, Sukoharjo, Watumalang dan Mojotengah |
|    | Carica               | ± 120.000 batang / tahun di ± 115,77 ha               | Pegunungan Dieng, Kejajar  |
|    | Kopi Arabica         | 124.800 ton / tahun                                   | Kecamatan Mojotengah, Watumalang, Kertek, Garung, Kejajar                      |
|    | Ubi Jalar            | 10.168,69 ton / tahun                                 | Kecamatan Kertek, Kecamatan Sapuran, Kalikajar dan Garung.                     |
|    | Purwaceng            | 0,31 ton / tahun                                      | Kecamatan Kejajar  |
|    | Teh                  | HGU seluas 778,43 ha dan HGB 7,4 ha.                  | Tambi Kejajar dan Tanjungsari Sapuran  |
|    | Wasabi               |   | Kecamatan Garung dan Kejajar   |
|    | Jagung               | 135.000 ton / tahun                                   | Seluruh kecamatan  |
|    | Tembakau             | 1.700.000 ton / tahun                                 | Kecamatan Kalikajar, Kertek, Watumalang, Mojotengah, Garung, Kejajar, Wonosobo |
|    | Kelapa               | 4.000 ton / tahun                                     | Seluruh kecamatan  |
|    | Kopi Robusta         | 350 ton / tahun                                       | Semua kecamatan  |
|    | Kakao                | 50,2 ton / tahun                                      | Semua kecamatan  |
|    | Nanas                |   | Desa Duren sawit Kecamatan Leksono   |
|    | Vanilli              |   | Kecamatan Sapuran, Kepil, Sukoharjo, Kalibawang dan Kaliwiro                   |
|    | Durian               |   | Selomerto, Leksono dan Sukoharjo   |
|    | Kacang Tanah         | 353,06 ton/tahun                                      | Kecamatan Wadaslintang, Kecamatan Sapuran, Kepil, Kalibawang dan Kaliwiro      |
|    | Bawang Daun          | 12.327 ton/tahun                                      | Kecamatan Kejajar, Garung, Kertek, Kalikajar, Sapuran dan Kepil.               |
|    | Kubis                | 70.617 ton/tahun                                      | Kecamatan Kejajar, Garung, Kertek, Kalikajar dan Kepil.                        |
|    | Cabai Besar          | 4.747,7 ton/tahun                                     | Kecamatan Kalikajar, Mojotengah, Kertek, Selomerto dan Kepil.                  |
|    | Pisang               | 14.225,22 ton/tahun                                   | Kecamatan Kaliwiro, Selomerto, Kepil, Kalikajar dan Leksono                    |
|    | Salak                | 14.338,47 ton/tahun                                   | Kecamatan Selomerto, Leksono, Kaliwiro dan Watumalang                          |
|    | Batik                |   | Desa Talunombo, Sapuran dan Kelurahan Kertek Kecamatan Kertek                  |
|    | Sepatu dan Tas Kulit |   | Desa Klilin, Kecamatan Kalikajar   |
|    | Teralis              |   | Kecamatan Wonosobo dan Kecamatan Mojotengah                                    |
|    | Pengolahan Ketela    | 147.122 ton / tahun                                   | Kecamatan Kaliwiro, Wadaslintang, Garung, Sukoharjo, Watumalang dan Mojotengah |
|    | Pengolahan kentang   | 49.481 ton/tahun                                      | Kecamatan Kejajar, Garung dan Kertek   |
|    | Pengolahan Carica    | 300 Ton / tahun                                       | Kecamatan Kejajar  |
|    | Pengolahan Kelapa    | Kelapa sayur : 2.844 ton/tahun                        | Kecamatan Selomerto, Leksono, Sukoharjo,                                       |
|    | Perikanan Air Tawar  | Kelapa Deres : 360,9 ton/tahun<br>3.462,810 ton/tahun | Kaliwiro, Wadaslintang, dan Kepil<br>Waduk Wadaslintang, Telaga Menjer         |

Sumber: Bappeda Kabupaten Wonosobo, 2015

Jenis-jenis produksi yang dihasilkan dari industri besar sedang ini antara lain industri pangan, sandang dan kulit, kimia dan industri, kerajinan umum serta logam. Nilai ekspor non migas yang berasal dari Kabupaten Wonosobo tahun 2015 sebesar 34.789.774,78 dolla AS meningkat sebesar 47,94% dibanding tahun sebelumnya. Kontribusi terbesar disumbangkan oleh ekspor kayu olahan sebesar 94,21% dan teh hijau sebesar 5,14%.

Dalam rangka memastikan

pengembangan komoditas unggulan daerah berjalan secara kontinyu dan berkelanjutan maka diperlukan suatu roadmap yang disusun dan disepakati bersama oleh pemerintah daerah dan pelaku ekonomi. Roadmap ini diperlukan untuk menjamin pengembangan komoditas unggulan yang telah ditetapkan tidak berhenti dan atau berpindah ke pengembangan komoditas lain sebelumnya berhasil sebagai komoditas unggulan daerah yang berdaya saing.

### Permasalahan dan Kondisi Saat ini

Berdasarkan latar belakang pada pendahuluan maka diperlukan suatu Roadmap sebagai dokumen perencanaan bagi daerah terutama dalam mengelola dan mengembangkan komoditas unggulan di daerah. Berbabai permasalahan dari kondisi eksisting yang teridentifikasi adalah: Pertama, pengembangan komoditas unggulan di daerah masih bersifat parsial, yaitu komoditas unggulan antar Satuan Kerja Perangkat Daerah, organisasi pengusaha maupun Bappeda berbeda-beda. Kedua, dokumen roadmap pengembangan komoditas unggulan tidak jelas. Ketiga, pelaku ekonomi, pengusaha, maupun *stakeholders* yang berhubungan dengan pengembangan komoditas unggulan tidak memiliki target capaian pengembangan yang terarah dan terukur.

### Target Luaran dan Metode

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan Pendampingan intensif dengan tahapan kegiatan antartara lain penyuluhan, diskusi terfokus (focus group discussion), dan pendampingan kasus. Secara khusus metode dan target luaran pengabdian terangkum dalam tabel 2 :

### Produk Unggulan Daerah

Pada pengabdian kepada masyarakat ini terdapat dua kata kunci penting yang perlu didefinisikan yaitu produk unggulan daerah dan roadmap. Secara umum pengertian produk atau komoditas adalah produk yang dihasilkan secara berkesinambungan oleh suatu produsen. Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan komoditas unggulan, antara lain melalui: (1) *Value Added*, nilai tambah cukup besar dari total outputnya, yaitu di atas rata-rata dari nilai tambah seluruh

kegiatan perekonomian regional. (2) Input Domestik, kandungan input domestik besar, di atas rata-rata total dari input domestik seluruh kegiatan ekonomi. (3) Spesialisasi Ekspor, peran suatu industri dalam ekspor netto (baik antar daerah dan negara) cukup besar, di atas rata-rata. (4) Investasi/Output, peran suatu industri dalam pembentukan investasi cukup besar (di atas rata-rata). (5) Penyebaran (forward linkages), indeks penyebaran  $> 1$ , yang merupakan keterkaitan ke depan atau serapan terhadap output sektor industri. (6) Kepekaan (backward linkages), indeks kepekaan  $> 1$ , yang merupakan keterkaitan ke belakang atau kemampuan sektor industri untuk menyerap output dari beberapa usaha. (7) Kontribusi terhadap Perekonomian atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi, di atas rata-rata peran seluruh usaha perekonomian daerah.

Pengertian lain dari komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sejenis dari wilayah lain serta mampu memberikan manfaat yang besar bagi daerah. Produk dikatakan unggul secara komparatif jika, (1) mempunyai tingkat produksi dan nilai tambah yang tinggi sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah; (2) mempunyai multiplier effect yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitar; (3) mempunyai permintaan pasar yang tinggi, baik pasar luar negeri maupun dalam negeri; (4) Merupakan komoditas yang memiliki kondisi produksi yang surplus bagi daerah tersebut sehingga melebihi kebutuhan bagi daerah tersebut dan dapat di ekspor ke negara lain. Sedangkan keunggulan kompetitif dari suatu produk adalah apabila produk tersebut mempunyai daya saing yang kuat diantara produk sejenis maupun produk substitusinya (Kuncoro, 2011).

Pemerintah Republik Indonesia, melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik

Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah telah mengatur karakteristik produk yang dapat disebut sebagai produk unggulan daerah. Kriteria tersebut antara lain berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja; sumbangan terhadap perekonomian; sektor basis ekonomi daerah; dapat diperbaharui; sosial budaya; ketersediaan pasar; bahan baku; modal; sarana dan prasarana produksi; teknologi; manajemen usaha; harga.

dengan rencana strategi. Bagi pengembangan produk unggulan daerah, *roadmap* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem perencanaan daerah, rencana strategis, dan rencana kinerja. *Roadmap* produk unggulan merupakan alur proses yang menjembatani hubungan antara organisasi, fungsi, proses, dan waktu dalam pengembangan produk unggulan daerah.

Sebagaimana dokumen perencanaan yang lain, *roadmap* memiliki beberapa prinsip antara

**Tabel 2. Metode dan Target Luaran Pendampingan Penyusunan Roadmap Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Wonosono**

| Kegiatan  | Metode                    | Target Luaran  |
|---|---------------------------|--|
| Perencanaan Produk Unggulan Daerah (PUD) dengan Roadmap                       | Pelatihan Pemda           | Key person Pemda dapat menyusun perencanaan PUD                                |
| Perencanaan Pengelolaan Komoditas Produk Unggulan Daerah (PUD) dengan Roadmap | Penyuluhan Pelaku Usaha   | Peserta memahami bagaimana menyusun perencanaan pengelolaan PUD dengan roadmap |
| Bagaimana menetapkan PUD  | Diskusi Terfokus - FGD    | Indikator yang disepakati sebagai kriteria PUD                                 |
| Perencanaan Penyusunan PUD 1  | Pendampingan Pemda        | Mampu menyusun dokumen Roadmap perencanaan PUD                                 |
| Penyusunan Rencana Bisnis 1   | Pendampingan Pelaku Usaha | Mampu menyusun roadmap usaha per komoditas                                     |
| Perencanaan Penyusunan PUD 2  | Pendampingan Pemda        | Mampu menyusun dokumen Roadmap perencanaan PUD                                 |
| Penyusunan Rencana Bisnis 2   | Pendampingan Pelaku Usaha | Mampu menyusun roadmap usaha per komoditas                                     |

## Roadmap

*Roadmap* diartikan secara harfiah sebagai peta jalan, yang berisi langkah-langkah strategis dan operasional pengolahan sampai dengan pemasaran suatu komoditas unggulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi yang dibutuhkan. Instrumen perencanaan tersebut diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan sesuai kebijakan strategis nasional dan daerah. Langkah-langkah strategis dan operasional menjadi acuan bersama bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan suatu komoditas.

Posisi *roadmap* suatu produk unggulan, adalah sebagai jembatan antara rencana kinerja

lain: yang dapat terukur secara kuantitatif, dan juga berisi skedul /jadwal kegiatan dan hasil antara untuk merealisasikan tujuan akhir yang hendak dicapai. *Roadmap* harus dapat dioperasikan dalam bentuk operasional secara periodic (bulanan, triwulanan, semesteran, atau pun tahunan). Pada setiap periode dirinci aktivitas alokasi input, prioritas proses dan target akhir pada periode yang bersangkutan.

Dari penjelasan tersebut, maka dokumen road map hendaknya beriksi hal-hal sebagai berikut: a. Ringkasan rencana strategis (visi, misi, nilai dasar dan kebijakan dasar). b. *Destination statement* berdasarkan visi, kebijakan dasar dan sasaran pembangunan. c. *Strategy map*. d. *Skedulstrategy map*. e. *Logic model* (rincian input, proses, output setiap periode waktu). f. Nilai-nilai keunggulan yang akan dibangun.

*Roadmap* produk unggulan daerah dapat pula disusun secara khusus dan lebih teknis, misalnya: (a) *Roadmap* produk, yaitu memetakan rencana evolusi dan platform pengembangan produk atau produk turunan apa saja yang dapat diproduksi dari satu produk tertentu; (b) *Roadmap* inisiatif strategik, untuk memetakan peluang spesifik yang membutuhkan penyesuaian fungsional dan organisasional untuk efektivitas pencapaian tujuan organisasi; (c) *Roadmap* pasar atau lingkungan, memetakan kecenderungan pengaruh lingkungan yang mendefinisikan strategi pasar dan peluang kunci yang menjadi pasar produk unggulan daerah; (d). *Roadmap* teknologi, memetakan rencana pengembangan dan kapabilitas teknologi untuk memenuhi rencana pengembangan produk.

### Hasil dan Pembahasan

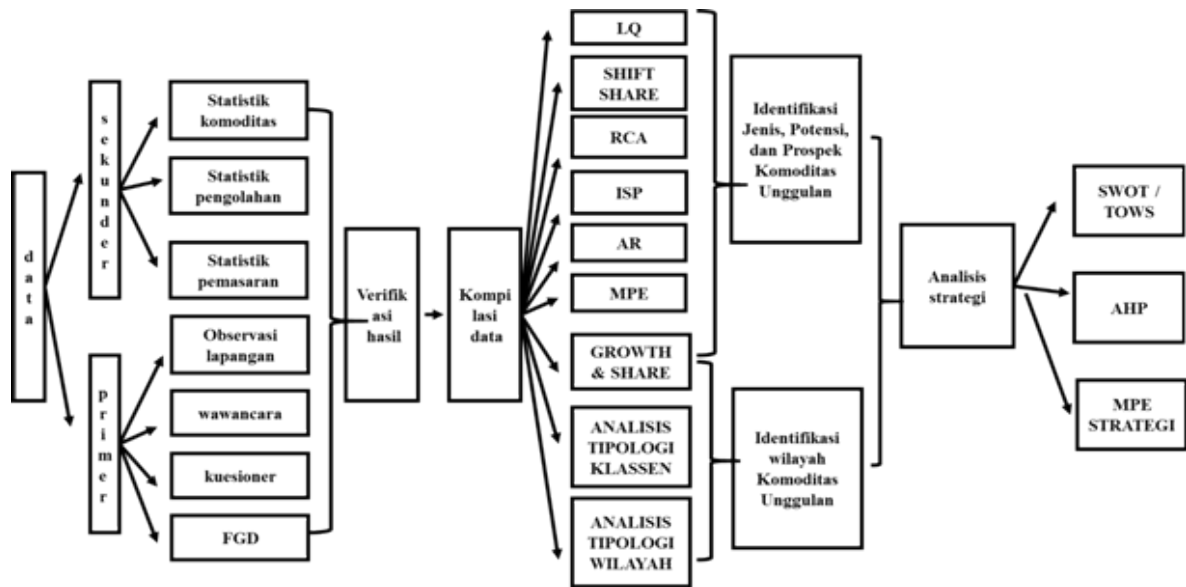
Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan difasilitasi oleh Bagian Perekonomian Bappeda Kabupaten Wonosobo. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap-tahap, yaitu (1) Prakegiatan, diisi dengan penyampaian rencana materi dan diskusi target peserta; (2) Pelaksanaan kegiatan pertama, meliputi penyampaian materi pelatihan dan diskusi pendalam tentang penyusunan road map; (3) Pelaksanaan kegiatan kedua, merupakan diskusi terfokus dan simulasi antara pemerintah daerah, pelaku

usaha produk unggulan dan stakeholders, dalam menyamakan persepsi penyusunan roadmap produk unggulan daerah; (4) Pelaksanaan praktek penyusunan roadmap dengan pendampingan yang dilaksanakan dalam dua versi, yaitu roadmap perencanaan produk unggulan daerah oleh pemerintah daerah dan roadmap teknis pengelolaan produk unggulan daerah oleh pelaku usaha; (5) Pascakegiatan, berupa evaluasi dalam bentuk pertanyaan interaktif maupun penilaian (tanggapan) terhadap hasil praktik penyusunan roadmap.

Penyusunan roadmap perencanaan PUD oleh pemerintah daerah, dilaksanakan dengan terlebih dahulu menetapkan komoditas unggulan daerah yang dilaksanakan sebagaimana terangkum dalam skema dalam Gambar 1.

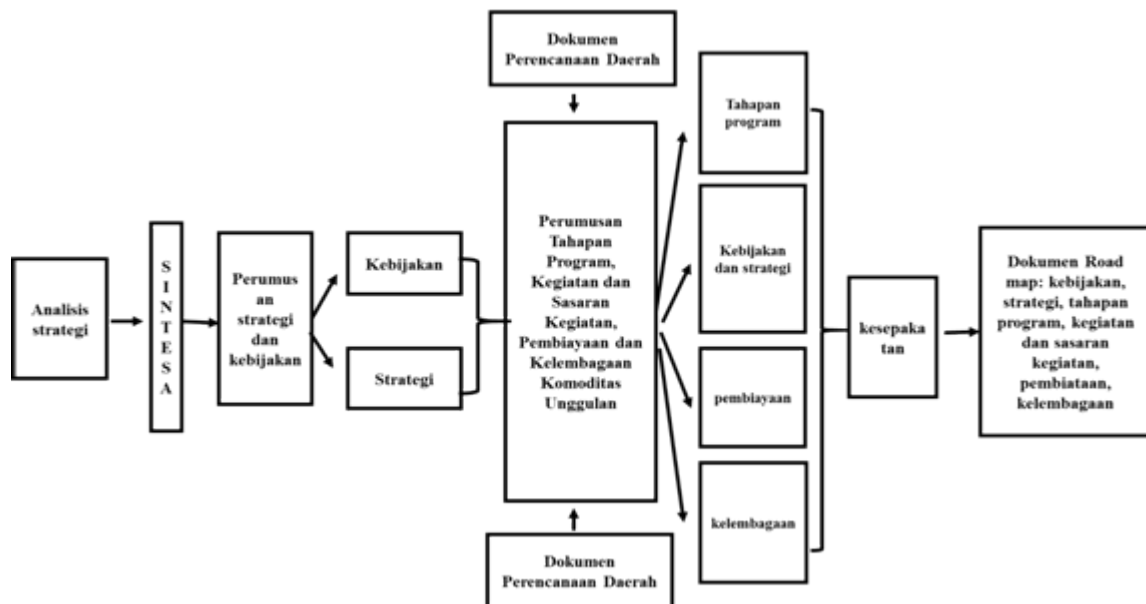
PUD disusun dan ditetapkan berdasar data eksisting yang ada, kemudian dilakukan beberapa analisis untuk menetapkan komoditas unggulan dan wilayah pengembangan komoditas unggulan tersebut. PUD yang ditetapkan oleh pemerintah daerah juga mencantumkan rencana strategi pengembangannya, hal ini dikarenakan pada masing-masing produk berbeda karakteristiknya. Penetapan rencana strategi pengembangan dilakukan dengan metode analisis yang dibangun dari masukan berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan produk unggulan daerah.





**Gambar 1. Langkah Penetapan Produk Unggulan Daerah**

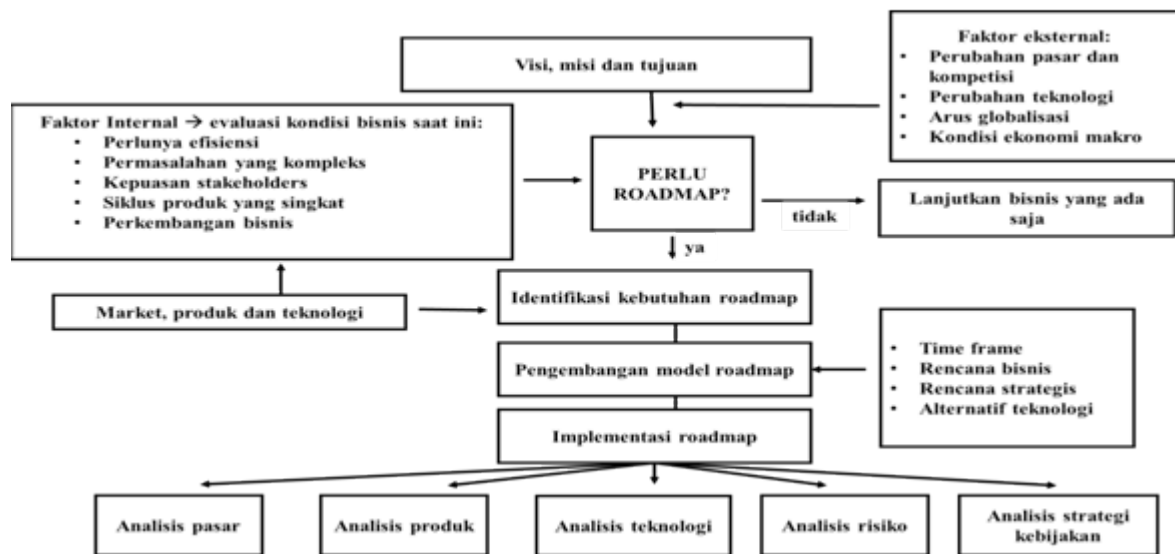
Tahap selanjutnya adalah penyusunan roadmap PUD oleh pemerintah daerah. Roadmap ini dapat disusun secara umum, maupun secara sektoral. Dari hasil analisis strategi produk unggulan daerah yang telah ditetapkan pada langkah sebelumnya maka disusun dokumen roadmap yang memuat dokumen strategi, tahapan program kegiatan untuk PUD, daftar kegiatan, skedul dan target sasaran, pembiayaan dan kelembagaan. Skema penyusunan roadmap PUD oleh pemerintah daerah terangkum dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Langkah Penyusunan Dokumen Roadmap Produk Unggulan Daerah**

Kegiatan berikutnya ialah simulasi penyusunan road map pengelolaan produk unggulan daerah oleh pelaku usaha. Road map ini lebih dari sekedar rencana bisnis, karena disusun dengan timeline dan skedul pengembangan yang terukur meliputi roadmap pasar, roadmap produk, roadmap teknologi yang digunakan dan dikembangkan, roadmap pengelolaan risiko usaha dan roadmap strategi kebijakan produk.

(5) Perkiraan pangsa pasar (market share) proyek dengan mempertimbangkan tingka permintaan, penawaran, posisi perusahaan dalam bersaing dan program pemasaran perusahaan. Sedangkan analisis produk dilakukan dengan menjalankan analisis situasi perekonomian baik mikro maupun makro, keberadaan dan keberlanjutan bahan baku, alternatif produk pesaing, analisis produk turunan, analisis harga, dan strategi kebijakan



**Gambar 2. Proses Penyusunan Roadmap Produk oleh Pelaku Usaha**

Pada tahapan simulasi peserta pelatihan diminta untuk menyusun analisis pasar dan analisis produk. Analisis pasar meliputi, (1) Deskripsi wilayah atau luas pasar, saluran distribusi dan praktek perdagangan di wilayah yang dijadikan target. (2) Analisis permintaan masa lalu dan masa sekarang termasuk besarnya jumlah dan nilai konsumsi barang/jasa yang bersangkutan serta identifikasi konsumen barang/jasa. (3) Analisis penawaran barang/jasa pada masa lalu dan masa sekarang (baik dari impor maupun produksi lokal) juga termasuk informasi mengenai keadaan persaingan, harga penjualan yang terjadi, kualitas dan strategi pemasaran para pesaing. (4) Perkiraan permintaan yang akan datang barang/jasa yang bersangkutan.

produksi.

Berdasarkan fakta atau temuan sebelumnya bahwa sebagian besar peserta belum pernah melakukan perencanaan usahanya. Hampir seluruh peserta masih berorientasi bisnis jangka pendek. Mereka belum memiliki road map bisnis jangka panjang atau kedepannya. Mereka masih sekedar mengikuti arus dan perkembangan bisnis saat ini saja. Belum ada daya kreativitas yang terbersit untuk mengembangkan bisnis mereka tekuni sekarang. Respon evaluasi yang diberikan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan sangat baik dan antusiasme peserta pelatihan sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang berlangsung selama pelaksanaan



pelatihan dan pendampingan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah (1) sebagian besar pelaku usaha pada produk unggulan daerah belum mengetahui pentingnya perencanaan dengan roadmap; (2) Pemerintah daerah masih bekerja berdasarkan perencanaan yang belum terukur dan belum berkelanjutan; (3) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penyusunan roadmap perlu ditindaklanjuti lagi dengan penyusunan roadmap yang lebih mendetil pada masing-masing aspek pengelolaan PUD.

### Saran

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain (1) Banyaknya produk unggulan daerah di suatu kabupaten/kota, memerlukan sumber daya yang banyak untuk melakukan pendampingan penyusunan roadmap PUD, oleh karena itu perlu kerjasama dengan institusi yang memiliki program kewirausahaan dan atau perguruan tinggi. Pendampingan dapat dilakukan melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik (2) Perlu adanya pelatihan disertai dengan pendampingan yang lebih intensif, yang dilakukan di wilayah-wilayah lokasi PUD. Hal ini dimaksudkan agar pelatihan dan pendampingan mencapai wilayah-wilayah pelosok kabupaten yang merupakan lokasi PUD.

## DAFTAR PUSTAKA

Kuncoro, M. (2011). *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan*. Jakarta:

Salemba Empat.

Todaro, M. P. (2000). *Economic Development*. Addison Wesley.

Tarigan, R.(2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.

BPS Kabupaten Wonosobo. Wonosobo dalam angka, beberapa edisi.

\_\_\_\_\_. (2011). Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia, Nomor 136/M-IND/PER/12/2011, tentang Peta Panduang (Roadmap) Pengembangan Kompetensi Inti Industri Kabupaten Wonosobo.

\_\_\_\_\_. (2014). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah.

